

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan beberapa acuan dari penelitian terdahulu, antara lain:

Mahrita (2016), menjelaskan bahwa sektor ekonomi yang termasuk dalam kelompok basis ekonomi, sektor ekonomi yang laju pertumbuhannya cepat dan sektor ekonomi yang memiliki daya saing yang kuat serta sektor ekonomi yang tergolong kelompok progresif. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang di dapat di Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional. Penelitian ini mengambil data pada periode 2003 – 2013. Hasil penelitian ini menggunakan menggunakan analisis *location quotien* (LQ) dan Analisis *Shift Share* serta analisis kuadran yang menunjukkan bahwa sektor ekonomi yang dikategorikan sektor basis di adalah sektor pertambangan dan penggalian dan sektor industri pengolahan, Sektor yang memiliki laju pertumbuhan yang cepat dalam pergeseran ekonomi adalah sektor listrik, gas dan air bersih, sektor konstruksi bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor angkutan dan komunikasi, sektor keuangan dan sektor jasa-jasa. Sektor yang memiliki daya saing yang kuat adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor

keuangan dan sektor jasa – jasa. Sektor yang laju pertumbuhannya tergolong progresif (maju) adalah sektor listrik, gas dan air bersih, sektor konstruksi bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor angkutan dan komunikasi, sektor keuangan dan sektor jasa – jasa.

Nursyah (2009), Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bungo dengan pertimbangan bahwa sektor pertanian merupakan penyumbang terbesar terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Bungo pada tahun 2003-2007. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis LQ dan Shift Share. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Bungo dan Provinsi Jambi ADHK 2000 pada tahun 2003-2007. Selama tahun 2003-2007, sektor pertanian menjadi sektor basis artinya sektor pertanian mampu menghasilkan barang dan jasa untuk konsumsi lokal serta mampu mengeksport ke luar wilayah Kabupaten Bungo. Sedangkan sektor perekonomian lainnya yang menjadi sektor basis di Kabupaten Bungo yaitu sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa. Sub sektor pertanian yang menjadi sub sektor basis di Kabupaten Bungo selama tahun 2003-2007 yaitu sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor peternakan dan sub sektor kehutanan.

Yulia (2013) ini menggunakan data sekunder dan data primer. Variabel dalam penelitian ini adalah PDRB, Laju pertumbuhan ekonomi. Metode analisis

menggunakan, Location Quotient, Shift Share, Tipologi Klasen dan SWOT. Berdasarkan hasil analisis diketahui sektor potensial yang dikembangkan di Kabupaten Klaten yaitu sektor industri pengolahan, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan dan jasa perusahaan, sektor pertambangan, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor jasa-jasa. Strategi pengembangan sektor potensial di Kabupaten Klaten adalah sebagai berikut: sektor industri pengolahan, melakukan market research untuk mengetahui selera konsumen; Sektor pengangkutan dan komunikasi: memperbaiki akses transportasi; Sektor keuangan dan jasa perusahaan: memperluas jaringan dengan perusahaan lain yang menawarkan peminjaman modal; Sektor pertambangan: pemeliharaan SDA yang terbatas, penyebaran penambangan yang merata; sektor bangunan: pemberian jaminan keselamatan kerja; sektor perdagangan, hotel, dan restoran: jalur pemasaran pendek, memaksimalkan media promosi; sektor jasa-jasa: meningkatkan kualitas tenaga kerja dan memberi motivasi kerja. Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa sektor potensial di Kabupaten Klaten perlu adanya campur tangan dari pemerintah agar sektor tersebut menjadi sektor unggulan daerah dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Klaten.

B. Tinjauan Pustaka

1. Teori Pembangunan Ekonomi

Bagi negara sedang berkembang seperti Indonesia, *grand strategy* pembangunan ekonomi nasional yang *komprehensif integrative* memang sangat diperlukan, karena

sangat berguna sebagai : 1) acuan pelaksanaan pembangunan sehingga upaya-upaya pembangunan dapat berdaya guna dan berhasil guna dalam mewujudkan cita-cita berbangsa kesejahteraan yang adil dan merata bagi seluruh rakyat Indonesia, 2) wahana untuk memobilisasi partisipasi rakyat dalam perumusan pembangunan sehingga sesuai dengan prinsip dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat, 3) salah satu instrument pendukung akuntabilitas, kredibilitas pemerintah karena dapat berfungsi sebagai tolak ukur unjuk kerja pemerintah. Dengan demikian dokumen strategi pembangunan nasional dapat dijadikan instrument *good government* (Simatupang dan Nizwar Syafa'at, 2000:44).

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Pertumbuhan ekonomi adalah proses di mana terjadinya kenaikan Produk Nasional Bruto Riil atau pendapatan nasional riil. Jadi perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang bila terjadi pertumbuhan *output* riil. Pertumbuhan ekonomi modern terlihat dari semakin meningkatnya laju produk perkapita terutama sebagai akibat adanya perbaikan kualitas *input* yang meningkatkan efisiensi atau produktifitas per unit *input*. Hal ini dapat dilihat dari semakin pesat masuknya tenaga kerja dan modal atau semakin meningkatnya efisiensi atau kedua-duanya (Wijaya, 1990:78).

3. Sektor Unggulan

Sektor unggulan yaitu sektor yang mempunyai kelebihan komperatif dan kelebihan kompetitif dengan suatu sektor yang sejenis dari daerah lain dan memberikan manfaat besar (Tumenggung, 1996:49).

Sektor unggulan memberikan dampak yang positif yaitu memberikan nilai tambah dan produksi yang besar dan *multiplier effect* yang besar terhadap perekonomian, dan mempunyai permintaan yang tinggi terhadap pasar lokal maupun pasar ekspor (Mawardi, 1997:56).

4. Teori Basis Ekonomi

Teori basis ini digolongkan kedalam dua sektor yaitu sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis yaitu sektor atau kegiatan ekonomi yang melayani baik pasar di daerah tersebut maupun luar daerah. Secara tidak langsung daerah mempunyai kemampuan untuk mengekspor barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor tersebut ke daerah lain. Sektor non basis adalah sektor yang menyediakan barang dan jasa untuk masyarakat di dalam batas wilayah perekonomian tersebut. Teori basis ekonomi menyatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut (Tarigan, 2005:34).

Teori Basis Ekonomi dikemukakan oleh Harry W. Richardson yang menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Dalam penjelasan selanjutnya dijelaskan bahwa pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja. Asumsi ini memberikan pengertian bahwa suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat

memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah yang lain sehingga dapat menghasilkan ekspor (Harry W. Richardson, 1991:69).

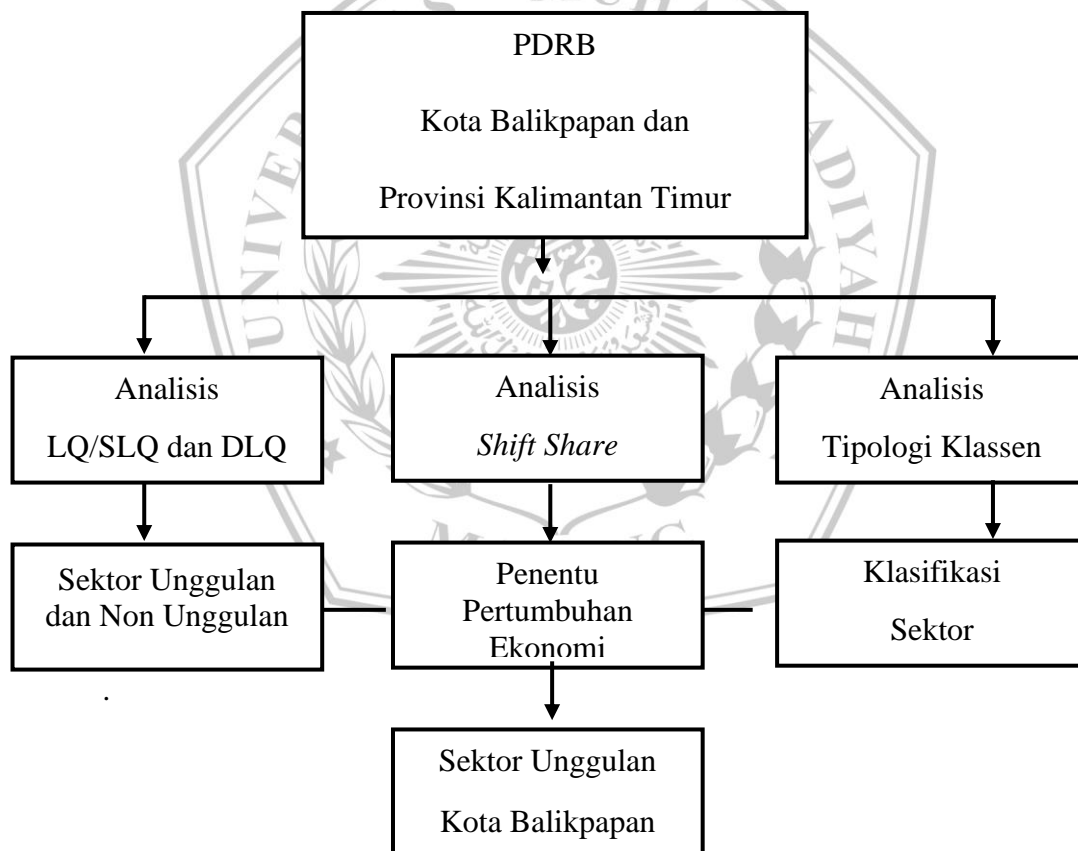
5. Pembangunan Ekonomi Regional

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Arsyad, 2005:78).

Perencanaan pembangunan ekonomi regional jauh lebih sulit dibandingkan dengan perencanaan pembangunan ekonomi nasional. Hal itu disebabkan oleh batas-batas daerah yang lebih terbuka dibandingkan batas-batas nasional. Karena batas-batas daerah yang relatif terbuka tersebut, maka aliran faktor-faktor produksi antara daerah lebih leluasa keluar masuknya dibandingkan dengan antar negara. Daerah memiliki dasar hukum yang lemah dalam melakukan pengawasan terhadap arus keluar masuknya faktor-faktor produksi atau hasil-hasil produksi. Tenaga kerja akan mengalir dari wilayah yang memiliki tingkat upah rendah ke wilayah yang memiliki tingkat upah yang lebih tinggi. Begitu pula modal, akan mengalir dari daerah yang memiliki tingkat bunga yang lebih rendah ke daerah yang memiliki tingkat bunga yang lebih tinggi (Ghalib, 2005:26).

C. Kerangka Pikir

Pembangunan Kota Balikpapan tidak terlepas dari adanya aktivitas perekonomian Kota Balikpapan. Faktor penentu tumbuhnya perekonomian Kota Balikpapan diperlukan sebagai dasar untuk mengetahui kebijakan pembangunan ekonomi Kota Balikpapan di masa datang. Dengan mengetahui faktor penentunya maka pembangunan Kota Balikpapan dapat ditentukan sektor mana yang dapat mempercepat pembangunan pada Kota Balikpapan.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran

Berdasarkan gambar 2.1 terdapat tiga analisis yang digunakan dalam menentukan sektor mana yang dapat memajukan perekonomian di Kota Balikpapan, yaitu SLQ dan DLQ yang berfungsi menentukan sektor Unggulan dan Non Unggulan.

Analisis *shift share* digunakan untuk mengetahui adanya penentu pertumbuhan ekonomi. Hasil analisis tersebut menunjukkan bagaimana kinerja sektor tersebut dan membandingkan antara sektor Kota Balikpapan dengan sektor yang sejenis di Kalimantan Timur.

Analisis tipologi klassen kemudian mempunyai fungsi untuk meembandingkan posisi perekonomian Kota Balikpapan dengan perekonomian Kalimantan Timur. Melalui analisis ini, terdapat beberapa golongan sektor, yaitu cepat maju dan cepat tumbuh, sektor maju tetapi tertekan, dan sektor relatif tertinggal. Dari beberapa alat analisis tersebut, dapat diketahui sektor mana saja yang termasuk ke dalam sektor unggulan yang ada di Kota Balikpapan sehingga Kota Balikpapan dapat lebih memfokuskan pada sektor tersebut dan pembangunan yang ada akan semakin maju dan mengalami peningkatan.